



Konstruksi Realitas Media Online terhadap Isu Konservasi Gajah Sumatera: Analisis Framing Model Entman Pada Tempo.co dan Kompas.com

Agustina Widyawati

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sunan Gresik, Indonesia

Corresponding Author's e-mail: agustina.w@lecturer.usg.ac.id

Article History:

Received: January 15, 2026

Revised: February 25, 2026

Accepted: February 28, 2026

Keywords:

Media Framing, Entman Model, Online Media, Sumatran Elephant Conservation.

Abstract: This study examines how online media shapes social reality related to Sumatran elephant conservation through news framing. Online media plays a strategic role in shaping public understanding of environmental and conservation issues, including conflicts between humans and wildlife involving endangered species. This study aims to analyze the framing of Sumatran elephant conservation issues in Tempo.co and Kompas.com using Robert N. Entman's framing model, which consists of problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and recommendations for action. This study uses a qualitative approach with framing analysis as the research method. This review analyzes 5 articles from Tempo.co and 5 articles from Kompas.com in the period July-December 2025. The results show that Tempo.co frames the issue of Sumatran elephant conservation as a structural ecological crisis that focuses on criticism of policies, deforestation, and weaknesses in government and corporate governance. In contrast, Kompas.com uses a socio-institutional approach that emphasizes technical rescue measures, the active role of conservation agencies, and the symbolic value of elephants as a national identity. These differences in framing show that online media actively construct reality rather than merely reflecting events. This study highlights the importance of critical media literacy in understanding environmental discourse in digital journalism.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Widyawati, A. (2026). Konstruksi Realitas Media Online terhadap Isu Konservasi Gajah Sumatera: Analisis Framing Model Entman Pada Tempo.co dan Kompas.com. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 2141-2150. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5692>

PENDAHULUAN

Konservasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan isu lingkungan yang bersifat kompleks dan multidimensi. Spesies ini berada dalam kondisi terancam punah akibat penyempitan habitat, ekspansi penggunaan lahan, serta meningkatnya intensitas konflik antara manusia dan satwa liar (Daulay et al., 2025). Permasalahan tersebut tidak hanya berdimensi ekologis, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, dan kebijakan pengelolaan sumber daya alam.

Selain tekanan dari alih fungsi hutan dan konflik manusia-satwa, degradasi habitat Gajah Sumatera diperparah oleh bencana alam yang sering terjadi di Pulau Sumatera, seperti banjir dan tanah longsor. Tingginya curah hujan, kerusakan daerah aliran sungai, serta praktik deforestasi yang tidak terkendali meningkatkan frekuensi bencana hidrometeorologi, terutama di kawasan hutan dan wilayah penyangga ekosistem (Fathoni, 2025). Kementerian Kehutanan Republik Indonesia menyatakan bahwa populasi Gajah Sumatera pada tahun 2025 diperkirakan tidak lebih dari 1.100 ekor (Kompas.com, 2025).

Sebagian besar populasi besar tersebut melayang di Provinsi Riau dan Aceh yang secara ekologis memiliki karakteristik hutan dataran rendah dengan ketersediaan pakan dan koridor migrasi yang relatif sesuai bagi gajah.

Namun demikian, data Statistik Kementerian Kehutanan menunjukkan terjadinya penyusutan luas kawasan hutan yang signifikan di kedua wilayah tersebut. Pada tahun 2024, deforestasi di Provinsi Riau tercatat mencapai 29.702,1 hektare, sementara di Aceh mencapai 11.208,5 hektare (Kementrian Kehutanan Republik Indonesia, 2024). Kondisi ini semakin menggambarkan ruang hidup Gajah Sumatera. Di sisi lain, Indeks Risiko Bencana Indonesia 2024 mengklasifikasikan Aceh sebagai wilayah dengan tingkat risiko bencana alam yang tinggi.

Dalam konteks bencana lingkungan di Sumatera, satwa liar juga melestarikan dampak ekologis yang serius. Kerentanan habitat Gajah Sumatera tercermin dari ditemukannya bangkai gajah yang terbawa arus banjir bandang. Nurcahyo (2025) menegaskan bahwa kematian gajah tersebut tidak dapat hilang dari aktivitas alih fungsi lahan, khususnya perluasan perkebunan kelapa sawit yang menghilangkan habitat alami gajah.

Data *Forest Watch* Indonesia (2025) menunjukkan bahwa deforestasi di dalam kawasan konservasi pada periode 2017–2021 mencapai 904.591,08 hektar, hampir mencakup total deforestasi nasional pada periode 2017–2023 yang mencapai sekitar 3,4 juta hektar. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan terhadap ruang kehidupan satwa liar terus meningkat, bahkan di wilayah yang secara hukum berstatus kawasan lindung.

Bencana lingkungan tidak hanya menimbulkan kerugian ekologis dan sosial bagi manusia, tetapi juga mengganggu ruang jelajah satwa liar, merusak sumber pakan, serta mendorong gajah keluar dari habitat alaminya menuju kawasan organisasi (Rohmatin Agustina, 2025). Situasi tersebut memperparah konflik manusia–gajah dan menjadikan isu konservasi Gajah Sumatera semakin relevan untuk dikaji, terutama dalam konteks bagaimana media mengirimkan kerusakan lingkungan, bencana alam, dan ancaman terhadap kelestarian satwa liar.

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, media tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampai informasi faktual, melainkan juga sebagai aktor yang berperan dalam membentuk realitas sosial. Melalui proses framing, media melakukan seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa, sehingga menghasilkan pemaknaan yang spesifik di benak khalayak (Mulyana, 2002). Dalam konteks media di Indonesia, Tempo.co dan Kompas.com memiliki karakteristik pemberitaan yang berbeda. Tempo.co dikenal dengan tradisi jurnalistiknya yang cenderung investigatif dan kritis terhadap kebijakan pemerintah, sering kali menyoroti ketimpangan struktural dan pelanggaran hukum di balik kerusakan lingkungan. Sebaliknya, Kompas.com cenderung mengadopsi pendekatan jurnalisme humanis dan menjaga stabilitas, dengan fokus pada narasi yang lebih komprehensif, edukatif, serta menjaga harmoni sosial dalam memotret konflik manusia dan satwa.

Penelitian ini menggunakan model framing Robert N. Entman untuk menganalisis pemberitaan konservasi Gajah Sumatera di Tempo.co dan Kompas.com. Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji framing media terhadap isu lingkungan dan konservasi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada perubahan iklim, deforestasi, atau kebijakan lingkungan secara umum. Kajian yang secara khusus membandingkan framing konservasi Gajah Sumatera dalam konteks konflik manusia–satwa pada dua

media online arus utama masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

LANDASAN TEORI

Media sebagai Agen Konstruksi Realitas Sosial

Dalam perspektif ilmu komunikasi, media massa tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi secara aktif mengonstruksi realitas sosial melalui proses seleksi dan penonjolan bagian tertentu dari peristiwa. Media memilih aspek realitas yang ditampilkan, memfilter informasi, serta memberikan penekanan tertentu yang membentuk persepsi audiens terhadap suatu isu. Konstruksi realitas ini muncul karena pemberitaan bukan hanya representasi objektif, tetapi juga hasil proses interpretasi yang dipengaruhi oleh ideologi, format berita, dan strategi editorial (Mulyana, 2002).

Teori Framing Robert N. Entman

Konsep framing media menurut Robert N. Entman (1993) adalah salah satu pendekatan paling dominan dalam studi media untuk memahami bagaimana pemberitaan dibingkai. Entman mengemukakan bahwa framing terjadi ketika media secara sadar atau tidak memberikan penekanan pada elemen-elemen tertentu dalam pemberitaan sehingga membentuk makna tertentu dalam benak publik (Gavil, 2023). Model ini mencakup empat fungsi inti dalam framing:

1. *Pendefinisian Masalah (Define Problems)*, menentukan apa yang menjadi isu utama dalam pemberitaan. Dengan mendefinisikan masalah, media menciptakan batasan tentang apa yang dianggap relevan. Jika media membingkai masuknya gajah ke ladang sebagai "Teror Satwa", audiens akan melihatnya sebagai ancaman keamanan. Namun, jika didefinisikan sebagai "Krisis Habitat", audiens melihatnya sebagai isu ekologi. Audiens dipandu untuk melihat peristiwa bukan sebagai fakta mentah, melainkan sebagai sebuah masalah spesifik yang memerlukan perhatian.
2. *Penentuan Penyebab (Diagnose Causes)*, mengidentifikasi faktor-faktor yang dianggap sebagai penyebab isu tersebut. Elemen ini menciptakan hubungan sebab-akibat. Jika penyebabnya disebut sebagai "penebangan liar", audiens akan menyalahkan oknum tertentu. Namun, jika penyebabnya disebut sebagai "takdir alam", audiens akan cenderung pasif. Di benak audiens, muncul sosok "protagonis" dan "antagonis". Ini membentuk struktur logis tentang siapa yang harus bertanggung jawab atas kekacauan tersebut.
3. *Penilaian Moral (Make Moral Judgements)*, memberikan nilai atau evaluasi moral terhadap aktor atau kejadian yang dilaporkan. Media memberikan legitimasi atau justru mengutuk tindakan aktor yang terlibat. Misalnya, petani yang membunuh satwa bisa dicitrakan sebagai "korban yang putus asa" (simpati) atau "pelaku kriminal lingkungan" (kecaman). Audiens tidak hanya memahami data, tetapi juga merasakan keberpihakan moral. Realitas sosial dikonstruksi menjadi hitam-putih, benar-salah.
4. *Rekomendasi Solusi (Treatment Recommendation)*, menyampaikan arah penyelesaian atau rekomendasi tindakan atas isu yang diberitakan. Media mengarahkan dukungan publik pada kebijakan tertentu. Jika solusinya adalah "relokasi satwa", publik akan menuntut tindakan cepat dari pemerintah. Jika solusinya adalah "edukasi warga", publik akan merasa perubahan perilaku adalah kuncinya. Konstruksi Realitas: Audiens merasa tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. Ini menciptakan rasa urgensi dan menentukan ke arah mana opini publik akan menekan pembuat kebijakan.

Secara kolektif, keempat elemen ini menciptakan sebuah skema interpretasi. Melalui penonjolan (*salience*) aspek-aspek tertentu, media memaksa audiens untuk menerima realitas yang sudah "terbingkai", sehingga audiens cenderung mengadopsi cara berpikir media dalam memahami isu konservasi maupun konflik satwa sebagai kebenaran yang nyata. Model Entman ini sering digunakan untuk menganalisis konstruksi realitas berita dalam media online maupun media tradisional karena kemampuannya mengurai bagaimana makna dibentuk melalui unsur bahasa dan struktur narasi.

Framing dalam Pemberitaan Lingkungan dan Konservasi Satwa

Penelitian tentang framing media terhadap isu konservasi satwa di jurnal internasional menunjukkan bahwa media sering kali menghadirkan narasi yang berbeda tergantung pada sudut pandang, isu prioritas, serta konteks sosial-ekologi yang diliput. Misalnya:

1. Studi pada *Asian elephant* (gajah Asia) menjelaskan bahwa berita media sering mencerminkan ketegangan antara nilai budaya dan ancaman konflik manusia-satwa melalui bingkai yang beragam, termasuk naratif konflik, ancaman, maupun solusi konservasi. Perbedaan penekanan terhadap isu konflik dan konservasi tersebut berimplikasi pada persepsi publik dan prioritas kebijakan (Ling, 2016).
2. Studi terhadap media berita satwa liar di Uganda menunjukkan bahwa pemberitaan konservasi dan konflik satwa memiliki framing positif dan negatif yang seimbang serta konteks tema, yang menunjukkan variasi cara media menampilkan isu konservasi tergantung jenis berita dan tujuan editorial (Subiyakto, 2025).

Penelitian-penelitian tersebut menegaskan peran media dalam membentuk pemahaman publik terhadap isu lingkungan dan konservasi serta menekankan urgensi analisis framing untuk memahami bagaimana narasi dibentuk, bukan sekadar apa yang dilaporkan.

Framing Media dan Pembangunan Opini Publik

Teoretisi komunikasi berpendapat bahwa framing sangat berpengaruh terhadap bagaimana audiens merespons isu karena framing menentukan aspek yang menonjol, apa yang diabaikan, serta bagaimana isu diberi konteks moral dan solusi. Pendekatan ini penting untuk melihat implikasi pemberitaan terhadap opini publik dan kebijakan, terutama pada isu-isu yang kompleks seperti konservasi, konflik manusia-satwa, dan mitigasi bencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing untuk mengkaji konstruksi pemberitaan media online terkait isu konservasi Gajah Sumatera. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami cara media membangun realitas sosial melalui penonjolan aspek tertentu dalam teks berita, khususnya yang berkaitan dengan kerusakan habitat, bencana banjir dan longsor, serta konflik manusia-satwa.

Objek penelitian berupa berita online mengenai konservasi Gajah Sumatera yang dipublikasikan oleh Tempo.co dan Kompas.com. Kedua media tersebut dipilih karena merupakan arus media utama yang memiliki tingkat kredibilitas dan pengaruh yang tinggi dalam membentuk opini publik di Indonesia. Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita yang meliputi judul, lead, isi berita, kutipan narasumber, dan penutup berita.

Penelitian ini dibatasi pada periode Juli–Desember 2025. Rentang waktu tersebut dipilih karena pada periode ini isu konservasi Gajah Sumatera menunjukkan dinamika pemberitaan yang signifikan di media nasional. Selain mencakup transisi musim kemarau ke musim hujan di wilayah Sumatera, yang sering memicu banjir, perubahan habitat, dan peningkatan konflik manusia–gajah, periode ini juga mewakili penguatan wacana kebijakan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Kondisi tersebut menjadikan pemberitaan konservasi gajah tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga beririsan dengan isu tata kelola, mitigasi bencana, dan tanggung jawab negara.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan menghimpun berita yang memuat isu Gajah Sumatera serta keterkaitannya dengan bencana lingkungan, kerusakan habitat, dan konflik manusia–satwa, peneliti menggunakan kombinasi kata kunci (*keywords*) seperti “Gajah Sumatera”, “Konflik Gajah”, “Konservasi Gajah”, “Habitat Gajah”, “Gajah Sumatera Banjir” atau “Gajah Sumatera Longsor”. Pemilihan data dilakukan secara *purposive* dengan kriteria: (1) berita yang menempatkan isu Gajah Sumatera sebagai fokus utama atau substansial, (2) dipublikasikan oleh Tempo.co dan Kompas.com, dan (3) relevan dengan konteks konservasi dan bencana lingkungan di Pulau Sumatera.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model framing Robert N. Entman yang mencakup empat elemen, yaitu pendefinisian masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Melalui model ini, penelitian menganalisis bagaimana masing-masing media mendefinisikan isu konservasi Gajah Sumatera, mengidentifikasi penyebab konflik dan kerusakan habitat, menyajikan penilaian moral terhadap aktor yang terlibat, serta menguraikan solusi yang ditawarkan dalam pemberitaan.

Keabsahan data dijaga melalui pengamatan dan pengamatan teks secara berulang, serta perbandingan pola framing antarberita dan antarmedia. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis dengan persamaan tekanan dan perbedaan framing Tempo.co dan Kompas.com dalam membentuk wacana konservasi Gajah Sumatera di ruang publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pemberitaan Konservasi Gajah Sumatera

Hasil analisis terhadap pemberitaan Tempo.co dan Kompas.com pada periode Juli–Desember 2025 menunjukkan bahwa isu konservasi Gajah Sumatera dikonstruksikan sebagai persoalan lingkungan yang memiliki keterkaitan erat dengan bencana alam, kerusakan habitat, dan konflik manusia–satwa. Kedua media sama-sama menempatkan Gajah Sumatera sebagai satwa dilindungi yang berada dalam kondisi kritis, namun memiliki perbedaan dalam menekankan akar persoalan dan pendekatan penyelesaiannya.

Tempo.co cenderung membingkai isu Gajah Sumatera sebagai krisis ekologis yang bersifat struktural. Kematian gajah, kemunculan kawanan gajah di wilayah permukiman, serta masuknya penyakit pada satwa liar diposisikan sebagai konsekuensi dari deforestasi, alih fungsi lahan, dan lemahnya tata kelola lingkungan. Sebaliknya, Kompas.com lebih menekankan dimensi sosial dan institusional dengan menyoroti dampak konflik terhadap keselamatan masyarakat serta peran pemerintah dalam menjaga kelestarian populasi gajah.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa media online tidak sekadar merefleksikan peristiwa, melainkan secara aktif mengonstruksi realitas sosial melalui pilihan sudut pandang dan penonjolan aspek tertentu dari suatu isu (Entman, 1993).

Framing Isu Konservasi Gajah Sumatera di Tempo.co

1. Pendefinisian Masalah (*Problem Definition*)

Tempo.co mendefinisikan isu konservasi Gajah Sumatera sebagai krisis lingkungan yang sistemik. Kematian gajah akibat banjir bandang, penyakit, maupun konflik dengan manusia digambarkan sebagai manifestasi dari rusaknya ekosistem hutan di Sumatera. Dalam artikel “Gajah Sumatera Ditemukan Mati di Pidie Jaya yang Dilanda Banjir”, Tempo.co menekankan keterkaitan antara bencana alam dan kerentanan habitat satwa liar (Tempo.co, 2025).

Selain itu, dalam artikel “Pusat Konservasi Satwa India Ikut Cegah Virus Gajah Sumatera”, Tempo.co menyoroti masuknya penyakit sebagai indikator lemahnya sistem perlindungan dan pengelolaan kesehatan satwa liar di dalam negeri (Tempo.co, 2025). Dengan demikian, masalah tidak didefinisikan sebagai peristiwa insidental, melainkan sebagai bagian dari krisis ekologis yang lebih luas.

2. Penentuan Penyebab (*Causal Interpretation*)

Dalam menafsirkan penyebab konflik dan kematian gajah, Tempo.co secara konsisten menunjuk faktor struktural, terutama deforestasi dan alih fungsi lahan. Artikel “Bagaimana Deforestasi Bengkulu Ancam Keberlangsungan Gajah Sumatera” menyebutkan bahwa hilangnya ribuan hektare habitat gajah dalam kurun waktu 2024–2025 mempersempit ruang jelajah dan meningkatkan potensi konflik (Tempo.co, 2025).

Penyebab konflik tidak diarahkan pada perilaku masyarakat lokal, melainkan pada kebijakan tata ruang dan ekspansi ekonomi yang mengabaikan daya dukung lingkungan. Dengan framing ini, Tempo.co menggeser fokus dari individu ke struktur kebijakan dan kepentingan ekonomi.

3. Penilaian Moral (*Moral Evaluation*)

Tempo.co menyampaikan penilaian moral yang kritis terhadap negara dan korporasi. Lemahnya pengawasan kawasan konservasi dan pembiaran terhadap alih fungsi hutan diposisikan sebagai bentuk kegagalan negara dalam menjalankan tanggung jawab perlindungan lingkungan. Gajah Sumatera direpresentasikan sebagai korban dari ketidakadilan ekologis dan praktik pembangunan yang tidak berkelanjutan.

4. Rekomendasi Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Solusi yang ditawarkan Tempo.co bersifat jangka panjang dan struktural, seperti penguatan kebijakan konservasi, perlindungan habitat alami, restorasi ekosistem, serta keterlibatan lintas negara dalam penanganan krisis satwa liar. Dengan demikian, Tempo.co membingkai konservasi Gajah Sumatera sebagai agenda reformasi tata kelola lingkungan.

Framing Isu Konservasi Gajah Sumatera di Kompas.com

1. Pendefinisian Masalah (*Problem Definition*)

Kompas.com mendefinisikan isu konservasi Gajah Sumatera sebagai persoalan kelestarian satwa yang beririsan dengan keselamatan manusia dan stabilitas sosial. Dalam artikel “Nestapa Gajah Sumatera”, Kompas.com mengaitkan bencana banjir bandang dengan semakin beratnya tekanan terhadap habitat gajah (Kompas.com, 2025).

Selain itu, dalam artikel “Gajah di Sumatera Sisa 1.100 Ekor, Kemenhut Gencarkan Konservasi”, Kompas.com menekankan kondisi populasi gajah yang kian menurun sebagai ancaman terhadap kekayaan hayati nasional (Kompas.com, 2025).

2. Penentuan Penyebab (*Causal Interpretation*)

Kompas.com mengakui deforestasi dan fragmentasi habitat sebagai faktor utama, namun menyampaikannya dalam narasi yang lebih moderat. Artikel “Karhutla di Sumatera Picu Kematian Gajah akibat Terbakarnya Habitat” menempatkan degradasi lingkungan sebagai persoalan kompleks yang melibatkan berbagai faktor, termasuk perubahan iklim dan tekanan aktivitas manusia (Kompas.com, 2025).

Dengan demikian, penyebab masalah disajikan secara seimbang tanpa menunjuk aktor tertentu secara eksplisit sebagai pihak yang harus disalahkan.

3. Penilaian Moral (*Moral Evaluation*)

Penilaian moral Kompas.com cenderung menekankan tanggung jawab kolektif dan nilai simbolik Gajah Sumatera sebagai “harga diri bangsa”. Pernyataan pejabat negara dalam pemberitaan digunakan untuk menegaskan pentingnya pelestarian gajah sebagai bagian dari identitas nasional (Kompas.com, 2025).

4. Rekomendasi Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Solusi yang ditawarkan Kompas.com lebih bersifat praktis dan institusional, seperti penguatan program pengembangbiakan di Taman Nasional Way Kambas, peran *Elephant Response Unit* (ERU), serta peningkatan patroli dan mitigasi konflik manusia–satwa (Kompas.com, 2025).

Perbandingan Framing Tempo.co dan Kompas.com

Tabel 1. Perbandingan Framing Tempo.co dan Kompas.com

Elemen Framing Entman	Tempo.co	Kompas.com
Pendefinisian Masalah (<i>Problem Definition</i>)	Krisis ekologis struktural	Ancaman kelestarian dan keselamatan sosial
Penyebab (<i>Causal Interpretation</i>)	Deforestasi, alih fungsi lahan, kebijakan lemah	Fragmentasi habitat, tekanan ekologis
Penilaian Moral (<i>Moral Evaluation</i>)	Kritik terhadap negara dan korporasi	Tanggung jawab kolektif dan nasional
Rekomendasi (<i>Treatment Recommendation</i>)	Reformasi kebijakan dan restorasi habitat	Program konservasi dan mitigasi konflik

Perbedaan framing antara Tempo.co dan Kompas.com menunjukkan bahwa media online memainkan peran aktif dalam membentuk realitas sosial terkait konservasi Gajah Sumatera. Tempo.co mengarahkan pembaca pada pemahaman struktural dengan menempatkan konflik manusia–gajah sebagai konsekuensi dari krisis ekologis dan kegagalan kebijakan. Sebaliknya, Kompas.com lebih menonjolkan pendekatan humanistik dan institusional yang menekankan solusi dan optimisme kebijakan.

Dalam kerangka teori framing Entman, perbedaan ini memperlihatkan bagaimana media menyeleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas untuk membentuk makna dominan. Oleh karena itu, framing media memiliki implikasi penting terhadap pembentukan wacana publik mengenai konservasi, tanggung jawab negara, dan relasi manusia dengan satwa liar.

Implikasi Framing Tempo.co dan Kompas.com Terhadap Opini Publik

Perbedaan *framing* di atas bukan sekadar variasi diksi, melainkan bentuk konstruksi realitas yang memicu respons audiens yang berbeda secara signifikan:

1. Implikasi Framing Tempo.co: Memicu Tekanan Politik

Framing yang digunakan Tempo.co secara konsisten menunjuk pada akar persoalan struktural dan kegagalan pengawasan. Dengan mendiagnosis penyebab pada "defisit kebijakan" dan "ekspansi ekonomi", Tempo.co membangun realitas di benak audiens bahwa masalah gajah adalah masalah politik. Dampaknya, narasi ini cenderung memobilisasi opini publik untuk melakukan kontrol sosial dan memberikan tekanan politik kepada pemerintah. Audiens diarahkan untuk menuntut akuntabilitas negara dan transparansi dalam pemberian izin lahan. Realitas yang dikonstruksi adalah "pemerintah harus bertanggung jawab atas kerusakan ini".

2. Implikasi Framing Kompas.com: Memicu Empati dan Kewaspadaan Sosial

Sebaliknya, Kompas.com membingkai isu dengan nada yang lebih moderat dan berfokus pada keselamatan serta kelestarian. Dengan menonjolkan aspek "nasib populasi gajah" dan "dampak bagi warga", realitas yang terbangun di benak audiens adalah masalah kemanusiaan dan lingkungan umum. Dampaknya, narasi ini lebih efektif dalam memicu empati sosial (kasihan terhadap satwa yang punah) sekaligus kewaspadaan atau ketakutan warga terhadap konflik di lapangan. Audiens diarahkan untuk mendukung program-program pemerintah yang bersifat teknis-solutif. Realitas yang dikonstruksi adalah "kita harus menyelamatkan gajah dari kepunahan dan menjaga keamanan desa".

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media online memiliki peran aktif dalam mengonstruksi realitas sosial terkait isu konservasi Gajah Sumatera melalui proses framing pemberitaan. Analisis framing model Robert N. Entman terhadap Tempo.co dan Kompas.com pada periode Juli–Desember 2025 memperlihatkan bahwa kedua media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun pemaknaan tertentu dengan menonjolkan aspek yang berbeda dari peristiwa yang sama.

Tempo.co cenderung membingkai isu konservasi Gajah Sumatera sebagai krisis ekologis yang bersifat struktural. Konflik manusia–gajah, kematian gajah akibat banjir dan penyakit, serta penyempitan habitat diposisikan sebagai konsekuensi dari deforestasi, alih fungsi lahan, dan lemahnya tata kelola lingkungan. Dalam framing ini, negara dan korporasi tampil sebagai aktor yang memiliki tanggung jawab besar, sementara Gajah Sumatera direpresentasikan sebagai korban ketidakadilan ekologis. Pendekatan tersebut mendorong pemahaman publik bahwa konservasi gajah merupakan persoalan kebijakan dan sistem pembangunan yang memerlukan perubahan mendasar.

Sebaliknya, Kompas.com lebih menekankan framing yang bersifat sosial dan institusional. Isu konservasi Gajah Sumatera dipresentasikan sebagai persoalan kelestarian satwa yang berkaitan dengan keselamatan masyarakat dan tanggung jawab kolektif. Pemberitaan Kompas.com menampilkan peran pemerintah, aparat, dan lembaga konservasi sebagai aktor utama dalam upaya penyelamatan gajah, serta menekankan nilai simbolik Gajah Sumatera sebagai bagian dari identitas dan harga diri bangsa. Framing ini cenderung mengarahkan perhatian publik pada solusi teknis dan program konservasi yang sedang atau akan dijalankan.

Perbedaan framing kedua media tersebut menegaskan bahwa media online bukan entitas yang netral, melainkan agen konstruksi realitas sosial. Cara media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan solusi berimplikasi pada pembentukan wacana publik mengenai konservasi Gajah Sumatera.

Dengan demikian, framing media berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami relasi antara bencana lingkungan, konflik manusia-satwa, dan tanggung jawab negara dalam menjaga keberlanjutan keanekaragaman hayati.

Jurnalis perlu mulai mengadopsi perspektif Jurnalisme Solusi (*Solutions Journalism*). Narasi berita tidak boleh hanya berhenti pada tahap pendefinisian masalah (konflik) dan penentuan penyebab (deforestasi). Media harus lebih dalam mengeksplorasi bukti-bukti mitigasi konflik yang berhasil di satu wilayah untuk direplikasi di wilayah lain. Hal ini penting agar audiens tidak hanya terpapar pada "kelesuan informasi" akibat berita buruk yang terus-menerus, tetapi juga mendapatkan literasi mengenai jalan keluar yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Daulay, U. A., Ahmad, A. G., & Purwoko, A. (2025). *Fenomena Antropogenik Di Kawasan Konservasi: Ancaman pada Gajah Sumatra (Elephas maximus sumatranus)*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Fathoni, M. N. I. (2025). Dampak Alih Fungsi Lahan Dalam Studi Kasus Konflik Manusia dan Harimau Sumatera di Sumatera. Universitas Negeri Malang
- Forest Watch Indonesia. (2025). *Deforestasi Indonesia 2017–2023: Ancaman terhadap kawasan konservasi*. Forest Watch Indonesia. <https://fwi.or.id>
- Gavil, M. (2023). *Analisis Framing Pemberitaan Satwa Liar Vs Manusia di Media Kompas.com (Perspektif Dakwah Islam)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).
- Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. (2024). *Statistik kehutanan Indonesia 2024*. Kementerian Kehutanan RI.
- Kompas.com. (2025, 7 Agustus). *Populasi gajah Sumatera diperkirakan tersisa 1.100 ekor*.
- Kompas.com. (2025, Agustus 7). *Gajah di Sumatera sisa 1.100 ekor, Kemenhut gencarkan konservasi*. Kompas.com. <https://www.kompas.com>
- Kompas.com. (2025, November 18). *Pemerintah perkuat peran ERU untuk mitigasi konflik manusia dan gajah*. Kompas.com. <https://www.kompas.com>
- Kompas.com. (2025, Oktober 2). *Nestapa gajah Sumatera di tengah bencana banjir*. Kompas.com. <https://www.kompas.com>
- Kompas.com. (2025, September 14). *Karhutla di Sumatera picu kematian gajah akibat rusaknya habitat*. Kompas.com. <https://www.kompas.com>
- Ling, L. (2016). *Threats and Regulatory Protection of Asian Elephants in Peninsular Malaysia*.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Mulyana, D. D. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Nurcahyo, R.W. (2025). *Alih fungsi lahan dan ancaman terhadap habitat Gajah Sumatera*. Universitas Gadjah Mada.
- Pengawas Hutan Indonesia. (2025). *Deforestasi konservasi kawasan Indonesia periode 2017–2023*.
- Rohmatin Agustina, S. P., Aditiameri, I., Asmita Ahmad, S. T., Natan Tebai, S. P., Fidhatami, I. I., La Habi, M., ... & Azizah, A. (2025). *Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Padang: Azzia Karya Bersama.

- Subiyakto, Z. A. K. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Tentang Penetapan Status Bencana Nasional Sumatra dan Aceh oleh Pemerintah Pada CNNIndonesia. com dan Detiknews. com. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 1978-1989.
- Tempo.co. (2025, Agustus 10). *Gajah Sumatera ditemukan mati di Pidie Jaya yang dilanda banjir*. Tempo.co. <https://www.tempo.co>
- Tempo.co. (2025, Desember 2). *Konflik manusia dan gajah meningkat akibat rusaknya koridor satwa*. Tempo.co. <https://www.tempo.co>
- Tempo.co. (2025, Juli 22). *Bagaimana deforestasi Bengkulu mengancam keberlangsungan gajah Sumatera*. Tempo.co. <https://www.tempo.co>
- Tempo.co. (2025, Oktober 19). *Banjir dan alih fungsi lahan mempersempit habitat gajah Sumatera*. Tempo.co. <https://www.tempo.co>
- Tempo.co. (2025, September 5). *Pusat konservasi satwa India ikut cegah virus gajah Sumatera*. Tempo.co. <https://www.tempo.co>
- Universitas Gadjah Mada. (2025, Desember 2). *Alih fungsi lahan sawit ancam kelangsungan hidup gajah Sumatera*. <https://ugm.ac.id>